Studi Kasus Pelanggaran UU ITE: Dokter Lois Owien (2021)

# Identitas Kasus:

- Nama: Dokter Lois Owien  
- Tahun Kejadian: 2021  
- Platform: Media Sosial (Instagram, YouTube, dan siaran podcast)  
- Status: Diperiksa dan ditangkap polisi

# Kronologi Lengkap:

1. Awal Kejadian:  
 Dokter Lois mulai dikenal publik setelah diundang ke acara Hotman Paris Show (TV One). Dalam acara tersebut, ia menyatakan bahwa:  
 “Tidak ada pasien yang meninggal karena COVID-19. Semua karena interaksi obat yang berlebihan.”  
  
2. Aktivitas Media Sosial:  
 Melalui akun Instagram dan YouTube, dia menyebarkan berbagai teori konspirasi tentang COVID-19. Ia menyebut bahwa vaksin COVID-19 membahayakan dan kematian pasien rumah sakit terjadi karena malpraktik atau over-medikasi, bukan karena virus.  
  
3. Reaksi Publik & Pemerintah:  
 Pernyataan dan unggahannya memicu kecaman publik karena dianggap berbahaya dan menyesatkan di tengah pandemi. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menegaskan bahwa Lois bukan anggota IDI aktif dan tidak diketahui tempat prakteknya.

# Pasal Hukum yang Dikenakan:

- UU ITE Pasal 28 Ayat 1  
 “Setiap orang dengan sengaja menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA dan hoaks.”  
  
- Pasal 14 dan 15 UU No. 1 Tahun 1946  
 Menyebarkan berita atau informasi bohong yang dapat menyebabkan keonaran di masyarakat.

# Penanganan Hukum:

1. Penangkapan:  
 Dokter Lois ditangkap oleh Bareskrim Polri pada tanggal 11 Juli 2021 setelah kontennya viral dan dilaporkan masyarakat.  
  
2. Hasil Pemeriksaan:  
 Polisi kemudian menyatakan bahwa dokter Lois mengalami gangguan kejiwaan, berdasarkan hasil visum dan psikologi forensik.  
  
3. Status Kasus:  
 Proses hukum dihentikan (SP3) karena pertimbangan medis (gangguan jiwa). Namun, kasusnya tetap dijadikan pelajaran dan bahan edukasi publik terkait penyebaran hoaks.

# Analisis Kasus:

- Jenis Pelanggaran: Penyebaran hoaks & informasi menyesatkan  
- Motif: Tidak jelas — kemungkinan ingin cari sensasi atau percaya teori pribadi  
- Dampak: Potensi bahaya besar karena menurunkan kepercayaan publik terhadap vaksin dan tenaga medis  
- Kontroversi: Beberapa pihak membela dengan alasan kebebasan berpendapat, tapi mayoritas menilai ini sangat membahayakan nyawa publik  
- Solusi Preventif: Pemeriksaan kejiwaan dan edukasi publik tentang pentingnya literasi digital serta sumber informasi resmi

# Pembelajaran dari Kasus Ini:

- Kebebasan berekspresi di internet bukan berarti bebas menyebarkan hoaks, apalagi di masa darurat kesehatan.  
- Publik harus kritis dan cerdas digital, tidak asal percaya konten viral.  
- Pemerintah dan aparat hukum harus tanggap namun proporsional dalam menangani kasus seperti ini.